

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
THINK PAIR SHARE TERHADAP HASIL BELAJAR  
PKN OLEH SISWA KELAS X SMA ESA  
PRAKARSA KEC. SELESAI**

Ade Lestari<sup>1)</sup>, Drs. Muslim Sembiring, MH<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswi STKIP Budidaya Binjai Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

<sup>2)</sup>Dosen STKIP Budidaya Binjai  
e-mail : lestariade95@gmail.com

**ABSTRAK**

Dalam strategi pembelajaran kooperatif lebih menitikberatkan pada proses belajar pada kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya yaitu *Think-Pair-Share*. Model pembelajaran *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok secara keseluruhan. Karakteristik model *think pair share* siswa dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan. Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap hasil belajar PKn oleh siswa kelas X SMA Esa Prakarsa Kec. Selesai. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Esa Prakarsa Kec. Selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang berjumlah 64 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-1 dan siswa kelas X-2 yang masing-masing berjumlah 32 orang siswa. Pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 64,4 dengan nilai standar deviasi 9,57. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 78,9 dengan besar nilai standar deviasi sebesar 7,6. Kedua data baik pretes maupun postes terbukti berdistribusi normal dan kedua data berjenis homogen. Dari hasil perhitungan didapat  $r_{hitung}$  sebesar 0.7 sedangkan pada  $r_{tabel}$  pada taraf 5% sebesar 0.350. jadi di simpulkan bahwa nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sehingga  $H_0$  di tolak, dan  $H_a$  diterima maka terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap hasil belajar PKn oleh siswa kelas X SMA Esa Prakarsa Kec. Selesai.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran Think Pair Share, Hasil Belajar PKn

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia demi kemajuan suatu bangsa. Demikian Nurhadi menyatakan : “Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan”. Hal yang senada juga yang tertuang dalam undang–undang Sisdiknas mengenai pendidikan nasional menekankan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/ lebih maju). Belajar akan berhasil jika proses belajar dan pembelajaran baik, yaitu melibatkan siswa secara optimal.

“Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya”. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan

dan bahan acuan interaksi. Para ahli psikologi dan guru-guru pada umumnya memandang belajar sebagai kegiatan untuk merubah dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pada dasarnya belajar merupakan kebutuhan setiap insan. “Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Lembaga pendidikan memegang perana penting terutama dalam meningkatkan pola pikir manusia sehingga dapat mandiri, cerdas dan terampil. “Belajar merupakan suatu perubahan yaitu perubahan perilaku sebagai hasil dari lingkungannya”.

Masalah proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di kelas, kelas dalam hal ini dapat berarti segala kegiatan yang dilakukan guru dan siswa di suatu ruangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran melalui interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa, dan siswa dengan guru, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi satu sistem yang utuh. Dalam kegiatan belajar mengajar sering sekali mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut dapat bermacam-macam kesalahan, seperti kesalahan pada motivasi pada siswa ataupun kesalahan guru dalam merangkai kegiatan belajar. Ada beberapa faktor kesulitan belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti minat, bakat dan lainnya. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar siswa itu sendiri, seperti motivasi dari guru.

Salah satu faktor yang sering terjadi disebabkan oleh guru. Pemilihan strategi belajar yang kurang tepat dalam penyampaian materi kepada siswa adalah salah satu faktor utama. Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, telah diupayakan dengan penerapan berbagai strategi yang dapat membangun minat belajar siswa. Salah satu strategi yang dapat

meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam pelajaran matematika adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif.

Proses pembelajaran yang sementara ini dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan kita masih banyak yang mengandalkan cara-cara lama dalam penyampaian materinya. Orientasi pembelajaran biasanya masih berpusat pada guru atau *teacher centered* sehingga membuat siswa menjadi pasif dalam proses belajar mengajar. Sedangkan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu harus membuat siswanya aktif dalam pembelajaran, karena keaktifan siswa dapat mempengaruhi hasil belajar.

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Dalam kenyataan, cara atau metode mengajar atau teknik penyajian yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau *massagelisan* kepada siswa berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan serta sikap. Metode yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi PKn kelas X pada SMK Esa Prakarsa, diperoleh bahwa hasil belajar siswa masih terdapat di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan yaitu 70. Keadaan siswa ketika belajar masih banyak yang tidak fokus. Kecenderungan siswa pasif

dalam belajarnya, dikarenakan kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran PKn.

Dengan demikian perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan mampu bekerja sama dengan cara saling berbagi pengetahuan antar siswa dalam kelompok. Dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mampu mengembangkan hasil belajar semaksimal mungkin merupakan tugas dan kewajiban seorang guru terutama dalam memilih metode mengajar yang paling efektif dan efisien sesuai dengan kondisi dan situasinya. Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Amien bahwa:

Untuk mendesain kegiatan belajar mengajar yang dapat merangsang hasil belajar yang lebih efektif dan efisien untuk setiap materi pembelajaran memerlukan strategi guru dalam cara atau metode penyampaian. Oleh karena itu guru harus mampu memilih dan menetapkan berbagai metode mengajar yang paling efektif dan efisien sesuai dengan kondisi dan situasinya. Untuk mendapatkan kemampuan kerja sama siswa, salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu dengan pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran kooperatif dalam pengajaran lebih menekankan pengajaran *top-down* dari pada *bottom-up*. *Top-down* berarti bahwa siswa mulai dengan masalah kompleks untuk dipecahkan dan kemudian memecahkan atau menemukan (dengan bimbingan guru) keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan.

Dalam strategi pembelajaran kooperatif lebih menitikberatkan pada proses belajar pada kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada strategi konvensional. "Dalam pengajaran, guru

bukanlah orang aktif, tetapi sebagai fasilitator dari subyek didik. Guru bertugas sebagai pembimbing dan pengarah dalam rangka pencapaian tujuan belajar anak didik. Jadi, yang aktif adalah anak didik, bukan guru”.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya yaitu *Think-Pair-Share*. “*Think-Pair-Share* atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”. Tipe TPS ini menghendaki siswa untuk saling membantu dalam kelompok kecil (2-5 orang).

Melalui tipe TPS ini, siswa diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar PKn menjadi lebih baik dan mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Penelitian pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* perlu diteliti dengan menggunakan penelitian eksperimen untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar siswa.

Salah satu pembelajaran yang mendukung perkembangan efektifitas siswa adalah konsep pembelajaran yang nyaman, menyenangkan dan penuh motivasi adalah Model pembelajaran *think pair and share*. Model pembelajaran *think pair and share* digunakan dalam pembelajaran yang membutuhkan jawaban atau pemecahan masalah. Sebagai metode mengajar, metode pemecahan masalah sangat baik bagi pembinaan sikap ilmiah pada siswa. Dengan metode ini, para siswa belajar memecahkan suatu masalah menurut prosedur kerja ilmiah.

Model pembelajaran *thinkpairshare* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok secara keseluruhan. Karakteristik model *think pair share* siswa

dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan. Metode ini selain diharapkan dapat menjabatani dan mengarahkan proses belajar mengajar siswa juga mempunyai dampak lain yang sangat bermanfaat bagi siswa. Beberapa akibat yang dapat ditimbulkan dari metode ini adalah siswa dapat berkomunikasi secara langsung oleh individu lain yang dapat saling memberi informasi dan bertukar pikiran serta mampu berlatih untuk mempertahankan pendapatnya jika pendapat itu layak untuk dipertahankan.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya. Aktivitas siswa sama maknanya dengan perbuatan menghendaki gerak fungsi otak individu yang belajar. “Aktifitas tersebut menghasilkan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Aktifitas diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh pengetahuan karena esensi dan pengetahuan adalah kegiatan. Aktifitas baik secara fisik maupun mental. Hal ini dipertegas oleh Winkel mengenai pengertian belajar, yaitu “Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap”.

Model Pembelajaran *Think Pair and Share* menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran.

#### **a. Langkah-Langkah Pembelajaran**

1) Guru menyampaikan inti materi

- 2) Siswa berdiskusi dengan teman sebelahnya tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru
- 3) Guru memimpin pleno dan tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- 4) Atas dasar hasil diskusi, guru mengarahkan pembicaraan pada materi/permasalahan yang belum diungkap siswa
- 5) kesimpulan.

*Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair Share* (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. “*Think Pair Share* (TPS) sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*”. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*).

Hambatan yang ditemukan selama proses pembelajaran antara lain berasal dari segi siswa, yakni: siswa-siswa yang pasif, dengan metode ini mereka akan ramai dan mengganggu teman-temannya. Tahap pair siswa yang seharusnya menyelesaikan soal dengan berdiskusi bersama pasangan satu bangku dengannya tetapi masih suka memanfaatkan kegiatan ini untuk berbicara di luar materi pelajaran, menggantung pada pasangan dan kurang berperan aktif dalam menemukan penyelesaian serta menanyakan jawaban dari soal tersebut pada pasangan yang lain. Jumlah siswa di kelas juga berpengaruh terhadap pelaksanaan model *think pair*

*share* ini. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok. Akibatnya terdapat kelompok yang beranggotakan lebih dari 2 (dua) siswa. Hal ini akan memperlambat proses diskusi pada tahap pair, karena pasangan lain telah menyelesaikan sementara satu siswa tidak mempunyai pasangan. Hambatan lain yang ditemukan yaitu dari segi waktu.

Kelemahan lain yang terjadi pada tahap *think* adalah ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan siswa yang suka mengulur-ulur waktu dengan alasan pekerjaan belum diselesaikan. Hal ini berdampak pada hasil belajar ranah kognitif, yaitu siswa kurang menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya. Metode ini membutuhkan banyak waktu karena terdiri dari 3 (tiga) langkah yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa yang meliputi tahap *think*, *pair*, *share*. Untuk mengatasi hambatan dalam penerapan metode kooperatif *think pair share* yaitu guru akan berkeliling kelas dengan mengingatkan kembali tahap-tahap yang harus siswa lalui.

Hal tersebut dilakukan agar siswa tertib dalam melalui setiap tahapnya dalam proses pembelajaran ini. Guru akan memberikan point pada siswa, jika siswa tersebut mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan atau memberikan sanggahan pada tahap *share*. model pembelajaran *Think-Pair-Share* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran *Think-Pair-Share* itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh dijelaskan sebelumnya bahwa, “*Think-Pair-Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain”. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk

membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran *think-pair-share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

“Model pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran sejarah di sekolah”. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, *tipe Think-Pair-Share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Di samping mempunyai keunggulan, model pembelajaran *Think-Pair-Share* juga mempunyai kelemahan. Kelemahannya adalah:

- a. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* belum banyak diterapkan di sekolah.
- b. sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
- c. Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak dan,
- d. Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan

masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* adalah: (1) guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, (2) setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri, (3) siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya, (4) kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat. *Think-Pair-Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Sebagai contoh, guru baru saja menyajikan suatu topik atau siswa baru saja selesai membaca suatu tugas, selanjutnya guru meminta siswa untuk memikirkan permasalahan yang ada dalam topik/bacaan tersebut. Langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok. Dalam model ini, guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan

siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas.

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah "Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan". Lebih luas lagi Subrata mendefinisikan belajar adalah "(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja".

Dari beberapa defenisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah "perubahan" yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan *Randomized Subject, Posttest TwoGoup Design*. Dalam design ini kedua kelas dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal dan dilakukan postes untuk mengetahui kemampuan akhir setelah dilakukan pelajaran *think pair share*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Esa Prakarsa Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Esa Prakarsa

Binjai yang terdiri dari dua kelas yang berjumlah 64 siswa. "Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan random sampling yaitu pengambilansampling secara random atau tanpa pandang bulu". Mengambil sampel siswa kelas yang terpilih sebanyak dua kelas yang ada, siswa kelas yang terpilih adalah siswa kelas  $X_1$  dan  $X_2$  yang berjumlah 64 siswa. Pemilihan sampel secara acak dapat dilakukan karena menurut informasi dari kepala sekolah pendistribusian siswa disetiap kelas dilakukan secara merata yaitu, siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah disebar secara merata disetiap kelas, untuk kebutuhan instrument dipilih kelas, untuk kebutuhan instrument dipilih 1 kelas, untuk melihat reabilitas dan validitas soal.

Instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah tes. Penelitian ini menggunakan tes berbentuk pilihan berganda sebanyak 20 soal. Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk menentukan uji statistik yang digunakan, terlebih dahulu ditentukan normalitas data dan homogenitas variansi.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dimana pelaksanaan pembelajaran sebanyak 3 kali pertemuan yang kemudian dilakukan tes hasil belajar terhadap siswa kelas kontrol yang berjumlah 32 siswa. Tes yang diberikan terdiri dari 20 tes bentuk pilihan berganda. Berdasarkan hasil penelitian tes yang dilakukan kepada kelas kontrol diperoleh hasil sebagai berikut:

**Hasil Tes Kelas Kontrol**

Kode Responden	Skor (Y)	Y <sup>2</sup>
001	65	4225
002	50	2500
003	65	4225
004	60	3600
005	55	3025
006	70	4900
007	70	4900
008	80	6400
009	75	5625
010	70	4900
011	65	4225
012	60	3600
013	60	3600
014	50	2500
015	70	4900
016	50	2500
017	55	3025
018	55	3025
019	80	6400
020	75	5625
021	75	5625
022	50	2500
023	70	4900
024	75	5625
025	70	4900
026	50	2500
027	70	4900
028	60	3600
029	70	4900
030	70	4900
031	50	2500
032	70	4900
<b>Jumlah</b>	<b>2060</b>	<b>135450</b>

**Hasil Tes Kelas Eksperimen**

Kode Responden	Skor (X)	X <sup>2</sup>
001	80	6400
002	75	5625
003	85	7225
004	80	6400
005	75	5625
006	65	4225
007	75	5625
008	80	6400
009	70	4900
010	95	9025
011	80	6400
012	75	5625
013	85	7225
014	80	6400
015	75	5625
016	80	6400
017	75	5625
018	65	4225
019	75	5625
020	80	6400
021	70	4900
022	95	9025
023	80	6400
024	75	5625
025	85	7225
026	80	6400
027	75	5625
028	70	4900
029	80	6400
030	90	8100
031	95	9025
032	80	6400
<b>Jumlah</b>	<b>2525</b>	<b>201025</b>

Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *tipethink pair share* dimana pelaksanaan pembelajaran sebanyak 3 kali pertemuan yang kemudian dilakukan tes hasil belajar terhadap siswa kelas eksperimen yang berjumlah 32 siswa. Tes yang diberikan terdiri dari 20 tes bentuk pilihan berganda. Berdasarkan hasil penelitian tes yang dilakukan kepada kelas eksperimen diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa hal yang perlu dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pada pembelajaran konvensional, kegiatan belajar siswa belum menunjukkan suasana yang baik. Siswa cenderung hanya sebagai pendengar sedangkan kegiatan belajar lebih ditunjukkan oleh guru.
2. Pada pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* kegiatan belajar siswa menunjukkan aktif. Pada model ini peran siswa dalam belajar menunjukkan keaktifan, sedangkan guru hanya bersifat sebagai fasilitator.
3. Hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik dari pada yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

4. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat digunakan dalam kegiatan belajar PKn.

### **Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh temuan yang dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 64,4 dengan nilai standar deviasi 9,57.

#### **Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa Kelas Kontrol**

Nilai	Frekuensi	Persentase
50	6	18 %
55	3	9 %
60	4	12 %
65	3	9 %
70	10	31 %
75	4	12 %
80	2	6 %
Amount	32	100%

2. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 78,9 dengan besar nilai standar deviasi sebesar 7,6.

Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kelas Eksperimen

Results	Frequency	Percent
65	2	6 %
70	3	9 %
75	9	20 %
80	11	34 %
85	3	9 %
90	1	3 %
95	3	9 %
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

3. Kedua data baik pretes maupun postes terbukti berdistribusi normal dan kedua data berjenis homogeny

4. Dari hasil perhitungan didapat  $r_{hitung}$  sebesar 0.7 sedangkan pada  $r_{tabel}$  pada taraf 5% sebesar 0.350. jadi di simpulkan bahwa nilai rhitung  $>$  rtabel sehingga  $H_0$  di tolak, dan  $H_a$  diterima maka terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap hasil belajar PKn oleh siswa kelas X SMA Esa Prakarsa Kec. Selesai.

## 5. PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 64,4 dengan nilai standar deviasi 9,57. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 78,9 dengan besar nilai standar deviasi sebesar 7,6. Kedua data baik

pretes maupun postes terbukti berdistribusi normal dan kedua data berjenis homogen

2. Dari hasil perhitungan didapat  $r_{hitung}$  sebesar 0.7 sedangkan pada  $r_{tabel}$  pada taraf 5% sebesar 0.350. jadi di simpulkan bahwa nilai rhitung  $>$  rtabel sehingga  $H_0$  di tolak, dan  $H_a$  diterima maka terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap hasil belajar PKn oleh siswa kelas X SMA Esa Prakarsa Kec. Selesai.

### Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya peran guru dalam mengatasi permasalahan kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajarnya.

2. Peran guru PKn dalam mengatasi rendahnya hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

3. Model pembelajaran KONVENSIONAL sangat baik digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Agar siswa berupaya terus dalam meningkatkan hasil belajarnya.

5. Agar orang tua selalu memberikan dampingan kepada anaknya dalam belajarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Dalam Mengajar*. Jakarta :Gramedia Widiasarana Indonesia. 2002.
- Anni, Catharina Tri, *Psikologi Belajar* Semarang: IKIP Semarang Press, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

- Bernadi, Sutari Imam *Identifikasi Proses dan Peristiwa Pendidikan*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan FIP – IKIP.2002.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Mariah. *Teras Kuliah Belajar Aktif*. Padang : Angkasa. 2009.
- Nurhadi, *Kurikulum (pertanyaan dan jawaban)*, Grasindo, Jakarta 2004.
- Purwanto, M. Ngalm, *Psikologi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Sukirno, Suwalni. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka : Karunika,, 2013.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudjana , Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Sumarni, Sri, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Insan Madani, 2012.
- Sudjana, *Metode statistik*. Bandung: Tarsito. 2005.
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* Bandung : Alfabeta,2012.
- Soejanto, Agus. *Bimbingan Ke Arah Belajar yang Sukses*. Bandung: Aksara Baru. 2011.
- Suparman, Atwi, *Desain Intruksional*. Jakarta: PAU untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Dirjen Dikti.2008.
- Suryasubrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tabrani, Rusyan.. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007.
- Usman, Muhammad Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- UU SISDIKNAS No. 20 Jakarta: Penerbit Depdikbud dan Rineka Cipta, 2003.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grafindo. 2006.

